

## Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Kapasitas UMKM di Desa Balleanging Kabupaten Bulukumba

Muh. Irshan Sachrir<sup>1\*</sup>, Nurhayani<sup>2</sup>, Agung Muliaman Anas<sup>3</sup>, Khaerun Nisa SH<sup>4</sup>, DwiYanti<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,5</sup> Prodi Kewirausahaan, Jurusan Bisnis dan Kewirausahaan, Universitas Negeri Makassar, Jalan A. P.

Pettarani · Kota Makassar, Sulawesi Selatan, 90222

<sup>4</sup> Prodi Akuntansi, Jurusan Ilmu Akuntansi, Universitas Negeri Makassar, Jalan A. P. Pettarani · Kota

Makassar, Sulawesi Selatan, 90222

\*Corresponding Author: [agung.muliaman@unm.ac.id](mailto:agung.muliaman@unm.ac.id)

|                     |                          |                           |
|---------------------|--------------------------|---------------------------|
| Received: Juli 2026 | Accepted: September 2026 | Published: September 2026 |
|---------------------|--------------------------|---------------------------|

### Abstract

*This community service program aims to strengthen the capacity of micro, small, and medium enterprises as an instrument of community economic empowerment in Balleanging Village, Ujungloe District, Bulukumba Regency. The main problems faced by micro-enterprise actors include limitations in business management, marketing, simple bookkeeping, market networking, and adaptation to digital technology. The activity employed a participatory mentoring approach through preliminary observation, coordination with village government, program socialization, material delivery, group discussion, and follow-up reflection. The results indicate that mentoring increased participants' awareness of the importance of business capacity not only in production but also in management, marketing, bookkeeping, institutional support, and business sustainability. The program produced an MSME problem map, a capacity strengthening model, and follow-up plans including marketing assistance, business legality, village product catalogs, and business network development. This program confirms that village community economic empowerment should be built through gradual, contextual, and collaborative MSME capacity strengthening.*

**Keywords:** Balleanging Village, business capacity, community empowerment, mentoring, MSMEs

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas UMKM sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Balleanging, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba. Permasalahan utama yang dihadapi pelaku usaha mikro meliputi keterbatasan manajemen usaha, pemasaran, pencatatan sederhana, jejaring pasar, serta adaptasi terhadap teknologi digital. Metode kegiatan menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif melalui observasi awal, koordinasi dengan pemerintah desa, sosialisasi program, penyampaian materi, diskusi kelompok, dan refleksi tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan mampu meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya kapasitas usaha yang tidak hanya berorientasi pada produksi, tetapi juga pada manajemen, pemasaran, pencatatan, kelembagaan, dan keberlanjutan usaha. Kegiatan ini menghasilkan pemetaan masalah UMKM, model penguatan kapasitas, dan rencana tindak lanjut berupa pendampingan pemasaran, legalitas, katalog produk desa, serta penguatan jejaring usaha. Program ini menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat desa perlu dibangun melalui penguatan kapasitas UMKM secara bertahap, kontekstual, dan kolaboratif.

**Kata kunci:** Desa Balleanging, kapasitas usaha, pemberdayaan ekonomi, pendampingan, UMKM

### 1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan proses penguatan kemampuan masyarakat agar mampu mengelola sumber daya, meningkatkan pendapatan, serta

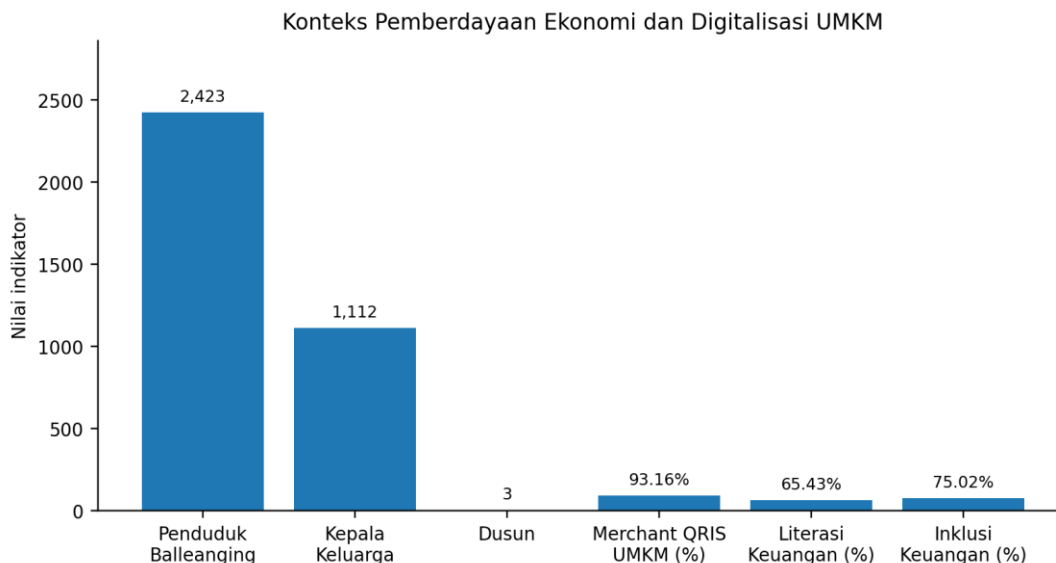
membangun kemandirian ekonomi secara berkelanjutan. Dalam konteks desa, pemberdayaan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan bantuan modal atau perluasan pasar, tetapi juga mencakup peningkatan kapasitas warga dalam mengelola usaha, membaca peluang, membangun jejaring, dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan ekonomi (Hendra et al., 2023; Lia Sabtuti et al., 2020). Salah satu instrumen penting dalam proses tersebut adalah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

UMKM memiliki peran strategis karena menjadi ruang ekonomi yang dekat dengan masyarakat. Usaha mikro biasanya tumbuh dari keterampilan keluarga, potensi lokal, dan kebutuhan pasar sekitar (Anggraeni, 2021). Karena itu, penguatan UMKM dapat memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga, perluasan kesempatan kerja, dan penguatan ekonomi lokal. Namun, pelaku usaha mikro sering menghadapi kendala klasik berupa keterbatasan manajemen usaha, pencatatan keuangan, branding, pemasaran, jejaring, dan adaptasi teknologi (Suhartapa et al., 2022; Sukarana et al., 2024). Kendala tersebut menyebabkan potensi usaha desa belum sepenuhnya berubah menjadi nilai ekonomi yang optimal.

Desa Balleanging, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan UMKM berbasis masyarakat. Dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan pemerintah desa, masyarakat, pelaku usaha, dan perguruan tinggi dalam program pengabdian bertema transformasi UMKM berbasis science, art, and technology. Kegiatan ini menjadi momentum penting untuk memperkuat kapasitas pelaku usaha mikro agar lebih siap menghadapi perubahan pola konsumsi, perkembangan teknologi digital, dan persaingan pasar yang semakin terbuka.

Penguatan kapasitas UMKM dalam kegiatan ini dipahami sebagai proses peningkatan kemampuan pelaku usaha pada lima aspek utama, yaitu manajemen usaha, pemasaran, pencatatan sederhana, jejaring usaha, dan adaptasi digital (Antony & Natalia, 2023). Pendekatan ini penting karena pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi satu arah (Sofyan, 2017). Pelaku UMKM perlu dilibatkan secara aktif untuk mengidentifikasi masalah, mendiskusikan solusi, dan menyusun tindak lanjut yang sesuai dengan kondisi nyata usaha mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil kegiatan pengabdian bertajuk pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penguatan kapasitas UMKM di Desa Balleanging Kabupaten Bulukumba. Artikel ini juga menyajikan model pendampingan, pemetaan masalah, luaran kegiatan, serta rekomendasi tindak lanjut yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program pengabdian masyarakat berbasis UMKM desa.



**Gambar 1.** Konteks Pemberdayaan Ekonomi dan Digitalisasi UMKM

*Sumber: Kampung KB Balleanging, BI, OJK-BPS, dan BPS, diolah penulis (2026)*

## TELAAH LITERATUR

### ***Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat***

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama (Lia Sabtuti et al., 2020). Orientasi utamanya adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengakses sumber daya, mengambil keputusan ekonomi, dan mengembangkan usaha produktif. Pemberdayaan tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri, partisipasi sosial, dan kemampuan kolektif masyarakat dalam mengelola potensi lokal.

Dalam perspektif pengabdian masyarakat, pemberdayaan ekonomi perlu dilakukan melalui pendekatan partisipatif (Junaid, 2024). Perguruan tinggi tidak cukup hadir sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu masyarakat mengenali masalah, memetakan peluang, dan menyusun strategi penguatan usaha (Darmayasa, Wadid Rante, et al., 2023). Pendekatan ini relevan untuk konteks desa karena setiap wilayah memiliki karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan kelembagaan yang berbeda.

### ***Penguatan Kapasitas UMKM***

Kapasitas UMKM mencakup kemampuan pelaku usaha dalam merencanakan, mengelola, memasarkan, mencatat, mengembangkan jejaring, dan menjaga keberlanjutan usaha (Suni et al., 2021, 2023). Kapasitas tersebut menjadi faktor penting karena banyak usaha mikro sebenarnya memiliki produk yang potensial, tetapi belum memiliki sistem pengelolaan yang memadai. Penguatan kapasitas membantu pelaku usaha bergerak dari pola usaha yang reaktif menuju pola usaha yang lebih terencana.

Aspek pemasaran dan digitalisasi menjadi bagian penting dari kapasitas UMKM saat ini. Perubahan perilaku konsumen mendorong pelaku usaha untuk tidak hanya bergantung pada penjualan langsung, tetapi juga memanfaatkan media sosial, komunikasi digital, dan kanal pembayaran yang lebih mudah diakses (Darmayasa, Wadid Rante, et al., 2023; Darmayasa, Rante, et al., 2023). Di sisi lain, pencatatan keuangan sederhana juga diperlukan agar pelaku usaha dapat mengetahui biaya, pendapatan, keuntungan, dan kebutuhan pengembangan usaha (Wulandari et al., 2025).

**UMKM Desa dan Keberlanjutan Ekonomi Lokal**

UMKM desa memiliki karakteristik yang berbeda dari usaha perkotaan. Kekuatan UMKM desa terletak pada kedekatan sosial, pemanfaatan sumber daya lokal, serta potensi produk yang terkait dengan budaya dan kebutuhan masyarakat sekitar. Namun, UMKM desa juga sering menghadapi keterbatasan akses informasi, teknologi, pembiayaan, dan jaringan pasar (Agustina et al., 2022; Wulandari et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan kapasitas UMKM desa perlu dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan peserta.

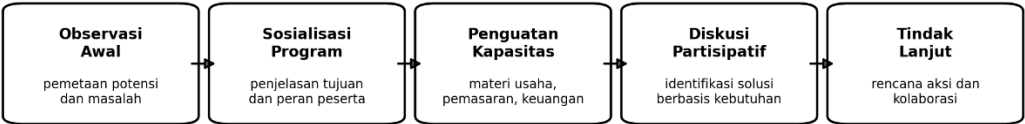
Keberlanjutan ekonomi lokal dapat diperkuat apabila UMKM tidak hanya bertahan sebagai kegiatan sampingan, tetapi berkembang menjadi unit usaha yang memiliki nilai tambah. Nilai tambah tersebut dapat muncul melalui perbaikan manajemen, peningkatan kualitas produk, pemasaran yang lebih baik, pencatatan keuangan, kemitraan, serta dukungan kelembagaan desa (Dahoklory et al., 2023). Dengan demikian, penguatan kapasitas UMKM menjadi pintu masuk bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat yang lebih luas.

**2. METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Balleanging, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba. Sasaran kegiatan adalah pelaku UMKM, masyarakat desa, perangkat desa, serta pihak terkait yang memiliki perhatian terhadap pengembangan ekonomi lokal. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan pendampingan partisipatif, yaitu pendekatan yang menempatkan peserta sebagai mitra aktif dalam proses identifikasi masalah, diskusi solusi, dan penyusunan rencana tindak lanjut (Widjaja et al., 2025). Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan juni tahun 2026.

Tahapan kegiatan terdiri atas observasi awal, koordinasi dengan pemerintah desa, sosialisasi program, penyampaian materi penguatan kapasitas UMKM, diskusi kelompok, dokumentasi kegiatan, dan refleksi tindak lanjut. Materi kegiatan meliputi pentingnya kapasitas usaha, manajemen sederhana, pemasaran, branding, pencatatan keuangan, adaptasi digital, dan penguatan jejaring usaha. Metode yang digunakan mencakup ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, pemetaan masalah, serta penyusunan rekomendasi tindak lanjut.

Data kegiatan diperoleh melalui observasi, dokumentasi foto, catatan diskusi, dan refleksi pelaksanaan kegiatan. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menelaah kesesuaian antara masalah yang dihadapi UMKM, bentuk intervensi yang diberikan, dan luaran yang dihasilkan. Artikel ini tidak menggunakan angka pre-test dan post-test karena instrumen kuantitatif terstruktur belum tersedia. Oleh karena itu, grafik yang disajikan berfungsi sebagai visualisasi konteks dan pemetaan prioritas pendampingan berdasarkan observasi kegiatan, bukan sebagai klaim statistik hasil eksperimen.



**Gambar 2.** Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian  
*Sumber: Diolah penulis (2026)*

**Tabel 1.** Desain Kegiatan Pengabdian

| Tahap | Kegiatan | Tujuan | Luaran |
|-------|----------|--------|--------|
|-------|----------|--------|--------|

|                      |                                                            |                                                |                                             |
|----------------------|------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|---------------------------------------------|
| Observasi awal       | Mengamati kondisi desa, peserta, dan potensi UMKM.         | Memahami konteks awal kegiatan.                | Peta awal potensi dan masalah usaha.        |
| Koordinasi desa      | Diskusi dengan pemerintah desa dan pihak terkait.          | Menyelaraskan kegiatan dengan kebutuhan lokal. | Dukungan kelembagaan dan teknis kegiatan.   |
| Sosialisasi program  | Menjelaskan tujuan dan manfaat penguatan UMKM.             | Membangun partisipasi peserta.                 | Peserta memahami arah kegiatan.             |
| Penguatan kapasitas  | Materi manajemen, pemasaran, pencatatan, dan digitalisasi. | Meningkatkan wawasan usaha.                    | Peserta memiliki pemahaman kapasitas usaha. |
| Diskusi dan refleksi | Menggali masalah dan menyusun tindak lanjut.               | Merumuskan solusi realistis.                   | Rencana pendampingan lanjutan.              |

*Sumber: Diolah penulis (2026)*

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Konteks Kegiatan dan Partisipasi Masyarakat*

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam suasana partisipatif dengan melibatkan unsur perguruan tinggi, pemerintah desa, pelaku UMKM, dan masyarakat. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian materi di ruangan, tetapi juga melibatkan forum terbuka bersama masyarakat desa. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan penguatan kapasitas UMKM diterima sebagai bagian dari agenda pemberdayaan ekonomi masyarakat, bukan hanya sebagai pelatihan teknis yang bersifat sesaat.

Keterlibatan pemerintah desa menjadi faktor penting karena penguatan UMKM memerlukan dukungan kelembagaan lokal. Pemerintah desa dapat membantu memetakan pelaku usaha, menghubungkan UMKM dengan program pemberdayaan, serta mendorong keberlanjutan tindak lanjut setelah kegiatan pengabdian selesai. Dalam konteks ini, perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator pengetahuan, sedangkan pemerintah desa berperan sebagai penggerak dukungan sosial dan kelembagaan.





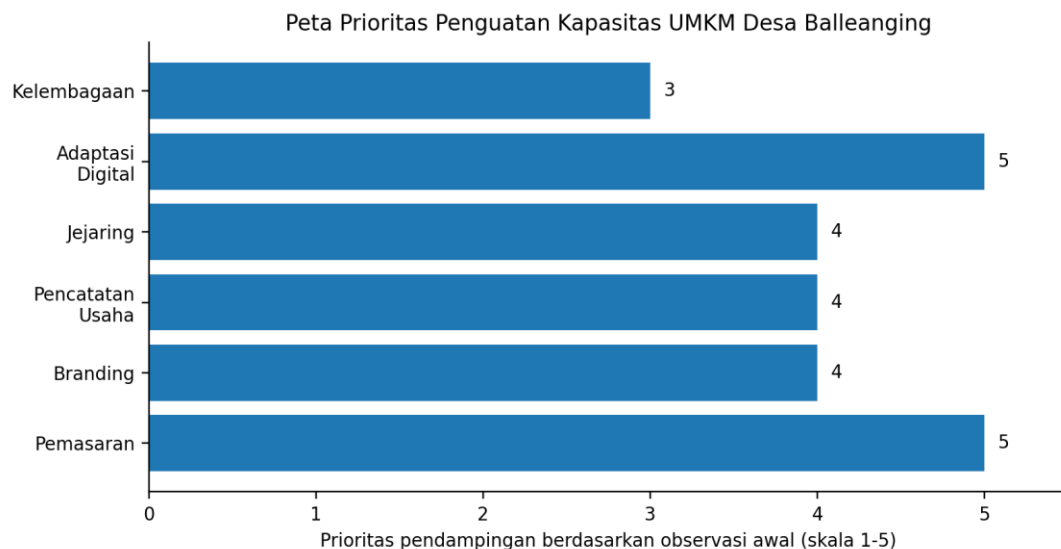
**Gambar 3.** Dokumentasi Kegiatan Pengabdian di Desa Balleanging

*Sumber: Dokumentasi kegiatan pengabdian (2026)*

### **Pemetaan Masalah Kapasitas UMKM**

Berdasarkan observasi dan diskusi selama kegiatan, terdapat beberapa aspek kapasitas UMKM yang perlu diperkuat. Pertama, pelaku usaha perlu memahami manajemen usaha sederhana, terutama dalam merencanakan produksi, menjaga kualitas, dan mengatur waktu usaha. Kedua, pemasaran masih perlu diperluas agar produk tidak hanya dikenal di lingkungan sekitar. Ketiga, pencatatan keuangan masih perlu dibiasakan agar pelaku usaha dapat membedakan uang usaha dan uang rumah tangga. Keempat, jejaring usaha perlu diperkuat melalui kolaborasi dengan pemerintah desa, kelompok masyarakat, kampus, dan mitra pasar. Kelima, adaptasi digital perlu diarahkan secara sederhana agar sesuai dengan kemampuan peserta.

Pemetaan masalah menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak dapat dilakukan dengan pendekatan tunggal. Program yang hanya menekankan pemasaran tanpa memperhatikan pencatatan keuangan dan manajemen usaha berisiko tidak berkelanjutan. Sebaliknya, program yang hanya memberikan materi manajemen tanpa memperhatikan akses pasar juga belum mampu mendorong pertumbuhan usaha. Karena itu, penguatan kapasitas UMKM perlu dilakukan secara integratif.



**Gambar 4.** Peta Prioritas Penguatan Kapasitas UMKM

*Sumber: Observasi kegiatan, diolah penulis (2026)*

**Tabel 2.** Pemetaan Masalah, Intervensi, dan Luaran

| Aspek Masalah       | Kondisi yang Ditemukan                                        | Intervensi Pengabdian                                | Luaran yang Diharapkan                                  |
|---------------------|---------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|
| Manajemen usaha     | Pengelolaan usaha masih sederhana dan belum terencana.        | Edukasi perencanaan usaha mikro.                     | Pelaku usaha mampu menyusun langkah pengembangan usaha. |
| Pemasaran           | Promosi masih terbatas pada lingkungan sekitar.               | Diskusi pemasaran dan kanal promosi sederhana.       | Produk memiliki peluang dikenal lebih luas.             |
| Pencatatan keuangan | Arus uang usaha dan rumah tangga belum terpisah dengan jelas. | Pengenalan pencatatan biaya, omzet, dan keuntungan.  | Pelaku usaha memahami pentingnya catatan usaha.         |
| Jejaring usaha      | Kolaborasi usaha dan akses mitra masih terbatas.              | Penguatan relasi dengan desa, kampus, dan komunitas. | Terbuka peluang kolaborasi pendampingan lanjutan.       |
| Adaptasi digital    | Pemanfaatan media digital belum optimal.                      | Pengenalan promosi digital dan pembayaran non-tunai. | Peserta memahami manfaat kanal digital untuk usaha.     |

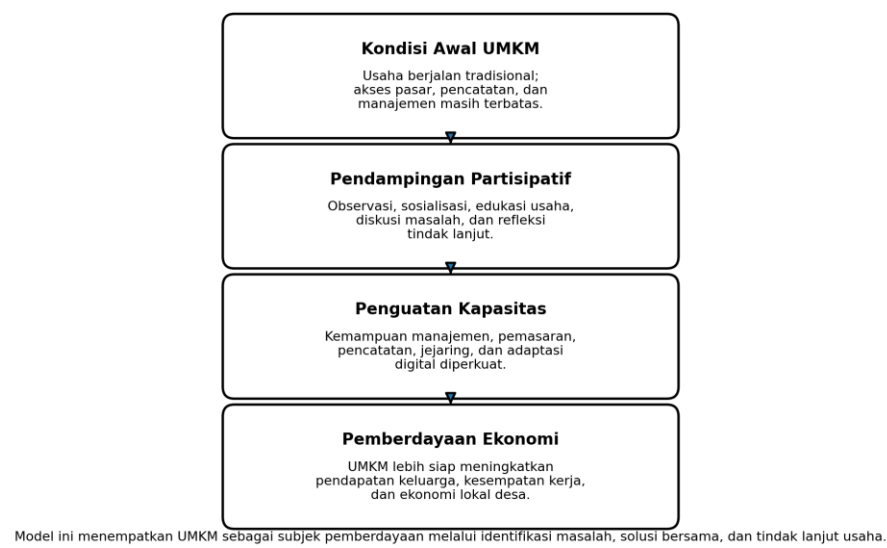
*Sumber: Diolah penulis (2026)*

### ***Pelaksanaan Penguatan Kapasitas UMKM***

Pelaksanaan kegiatan difokuskan pada penyampaian materi dan diskusi yang mudah dipahami oleh peserta. Materi tidak diarahkan pada konsep bisnis yang terlalu kompleks, tetapi pada praktik dasar yang dekat dengan kebutuhan usaha mikro. Peserta diarahkan untuk memahami bahwa penguatan kapasitas usaha dapat dimulai dari langkah sederhana, seperti mengenali pelanggan, memperbaiki cara menjelaskan produk, mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta menjaga konsistensi kualitas produk.

Dalam sesi diskusi, peserta didorong untuk menyampaikan pengalaman dan kendala yang mereka hadapi. Cara ini penting karena masalah UMKM sering kali bersifat kontekstual dan tidak selalu sama antar pelaku usaha. Dengan diskusi partisipatif, solusi yang dirumuskan menjadi lebih realistis. Misalnya, pelaku usaha yang belum terbiasa menggunakan media sosial dapat memulai dari WhatsApp dan katalog sederhana, sedangkan pelaku usaha yang belum mencatat keuangan dapat memulai dari buku catatan harian.

Kegiatan ini juga menekankan pentingnya daya saing berbasis potensi lokal. Produk desa memiliki kekuatan pada kedekatan dengan sumber daya lokal, jaringan sosial, dan keunikan proses produksi. Namun, kekuatan tersebut perlu didukung dengan kapasitas usaha yang memadai agar dapat berkembang menjadi nilai ekonomi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas UMKM menjadi jalan untuk mengubah potensi lokal menjadi peluang usaha yang lebih berkelanjutan.



Gambar 5. Model Pemberdayaan Ekonomi melalui Penguatan Kapasitas UMKM  
Sumber: Diolah penulis (2026)

Tabel 3. Dimensi Penguatan Kapasitas UMKM

| Dimensi Kapasitas   | Fokus Penguatan                                             | Contoh Praktik Sederhana                                  |
|---------------------|-------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|
| Manajemen usaha     | Perencanaan produksi, kualitas, dan jadwal usaha.           | Menyusun daftar kebutuhan produksi dan target mingguan.   |
| Pemasaran           | Promosi, pelanggan, dan komunikasi nilai produk.            | Membuat pesan promosi dan katalog produk sederhana.       |
| Pencatatan keuangan | Pemisahan uang usaha dan rumah tangga.                      | Mencatat modal, omzet, biaya, dan keuntungan harian.      |
| Jejaring usaha      | Relasi dengan desa, komunitas, pasar, dan kampus.           | Membuat daftar mitra dan peluang kolaborasi.              |
| Adaptasi digital    | Pemanfaatan media sosial, WhatsApp, dan pembayaran digital. | Mengunggah foto produk dan mencantumkan kontak pemesanan. |

Sumber: Diolah penulis (2026)

Kontribusi Kegiatan terhadap Pemberdayaan Ekonomi

Kontribusi utama kegiatan terletak pada perubahan cara pandang peserta terhadap usaha mikro. UMKM tidak lagi hanya dipahami sebagai kegiatan produksi dan penjualan, tetapi sebagai unit ekonomi yang membutuhkan pengelolaan. Pemahaman ini penting karena pemberdayaan ekonomi masyarakat hanya dapat berjalan apabila pelaku usaha memiliki kemampuan untuk mengembangkan usahanya secara mandiri dan bertahap.

Kegiatan ini juga memberikan kontribusi kelembagaan dengan memperkuat hubungan antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat. Kolaborasi tersebut menjadi modal sosial yang dapat digunakan untuk program lanjutan. Dalam jangka panjang, penguatan kapasitas UMKM dapat diarahkan pada pembentukan katalog produk desa,

pendampingan legalitas usaha, pelatihan pencatatan keuangan, penguatan kemasan, serta akses pemasaran yang lebih luas.

Secara sosial, kegiatan ini mendorong partisipasi masyarakat dalam agenda pengembangan ekonomi lokal. Forum terbuka yang melibatkan masyarakat menunjukkan bahwa UMKM dapat menjadi pintu masuk untuk memperkuat ekonomi desa secara kolektif. Dengan kata lain, pemberdayaan ekonomi tidak hanya ditujukan kepada individu pelaku usaha, tetapi juga kepada ekosistem sosial yang mendukung keberlangsungan usaha tersebut.

**Tabel 4.** Luaran Kegiatan dan Indikator Perubahan

| Luaran Kegiatan              | Bentuk Perubahan yang Dituju                                      | Indikator Sederhana                                       |
|------------------------------|-------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|
| Pemetaan masalah UMKM        | Masalah usaha lebih teridentifikasi.                              | Peserta mampu menyebutkan kendala utama usaha.            |
| Peningkatan wawasan usaha    | Peserta memahami pentingnya manajemen, pemasaran, dan pencatatan. | Peserta merumuskan langkah perbaikan usaha.               |
| Penguatan relasi kelembagaan | Desa, masyarakat, dan kampus memiliki ruang kolaborasi.           | Tersusun rencana tindak lanjut pendampingan.              |
| Rencana katalog produk desa  | Produk UMKM mulai diarahkan untuk dipromosikan secara kolektif.   | Data produk dan pelaku usaha mulai dapat dikumpulkan.     |
| Kesadaran adaptasi digital   | Peserta memahami manfaat media digital untuk promosi.             | Peserta bersedia mencoba promosi melalui kanal sederhana. |

*Sumber: Diolah penulis (2026)*

#### **Rencana Tindak Lanjut dan Keterbatasan Kegiatan**

Rencana tindak lanjut yang disarankan adalah pendampingan lanjutan berbasis kluster kebutuhan UMKM. Kluster pertama adalah pelaku usaha yang membutuhkan pendampingan pemasaran dan promosi digital. Kluster kedua adalah pelaku usaha yang membutuhkan pencatatan keuangan sederhana. Kluster ketiga adalah pelaku usaha yang membutuhkan penguatan kemasan, legalitas, dan jejaring pasar. Pembagian kluster ini penting agar pendampingan lebih tepat sasaran dan tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi umum.

Keterbatasan kegiatan ini adalah belum tersedianya data kuantitatif pre-test dan post-test yang dapat mengukur peningkatan kapasitas peserta secara statistik. Oleh karena itu, artikel ini menyajikan hasil berdasarkan observasi, dokumentasi, diskusi, dan refleksi kegiatan. Pada program lanjutan, instrumen evaluasi perlu ditambahkan, misalnya skala pemahaman manajemen usaha, pemasaran, pencatatan keuangan, dan adaptasi digital sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan demikian, dampak program dapat dianalisis lebih kuat.

**Tabel 5.** Agenda Keberlanjutan Program

| Agenda Lanjutan               | Sasaran                         | Output yang Diharapkan                               |
|-------------------------------|---------------------------------|------------------------------------------------------|
| Katalog produk UMKM desa      | Pelaku UMKM dan pemerintah desa | Daftar produk unggulan beserta kontak pemesanan.     |
| Pelatihan pencatatan keuangan | Pelaku usaha mikro pemula       | Buku catatan sederhana untuk omzet, biaya, dan laba. |

|                                 |                                       |                                                    |
|---------------------------------|---------------------------------------|----------------------------------------------------|
| Pendampingan promosi digital    | UMKM yang memiliki produk siap jual   | Konten promosi, foto produk, dan katalog WhatsApp. |
| Penguatan legalitas dan kemasan | UMKM makanan dan produk rumah tangga  | Pemahaman label, kemasan, dan izin usaha dasar.    |
| Monitoring kolaboratif          | Tim pengabdian, desa, dan pelaku UMKM | Evaluasi berkala terhadap perubahan praktik usaha. |

*Sumber: Diolah penulis (2026)*

#### 4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat dan penguatan kapasitas UMKM di Desa Balleanging Kabupaten Bulukumba menunjukkan bahwa UMKM desa membutuhkan pendampingan yang tidak hanya berfokus pada produksi, tetapi juga pada manajemen usaha, pemasaran, pencatatan keuangan, jejaring, kelembagaan, dan adaptasi digital. Pendekatan partisipatif membantu peserta mengidentifikasi masalah usaha dan memahami langkah-langkah penguatan kapasitas yang dapat diterapkan secara sederhana. Program ini menghasilkan pemetaan masalah UMKM, model penguatan kapasitas, dan agenda tindak lanjut berupa katalog produk desa, pelatihan pencatatan keuangan, pendampingan promosi digital, serta penguatan legalitas dan kemasan. Implikasi kegiatan ini adalah pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pemberdayaan ekonomi lokal. Keterbatasan kegiatan terletak pada belum adanya pengukuran kuantitatif pre-test dan post-test, sehingga program berikutnya perlu menambahkan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur untuk mengukur perubahan kapasitas peserta secara objektif.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Balleanging, Kecamatan Ujungloe, Kabupaten Bulukumba, pelaku UMKM, masyarakat desa, serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

#### REFERENSI

- Agustina, Y., Aprilianto, R., & Safitri, N. D. (2022). Pembuatan sistem pembukuan sederhana guna meningkatkan kualitas laporan keuangan UMKM di Sumberagung. *Jurnal Dikemas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(1).
- Anggraeni, R. (2021). Pentingnya Legalitas Usaha bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Eksaminasi: Jurnal Hukum*, 1(1).
- Antony, A., & Natalia, N. (2023). Meningkatkan Pemahaman Dan Keterampilan Umkm Desa Wisata Melalui Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6). <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.19399>
- Dahoklory, M., Jamlaay, M., & Alyona, C. (2023). STRATEGI PEMASARAN PARIWISATA DAN PRODUK EKONOMI LOKAL DESA LARIKE BERBASIS E-COMMERCE. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT IRON*, 5(1). <https://doi.org/10.31959/jpmi.v5i1.1432>
- Darmayasa, D., Rante, M. W., Nursalam, N., Ridwan, M., & Burhanuddin, A. (2023). Digitization of the Makassar City Creative Economy Sub-Sector Based on GIS. *Jurnal Ad'ministrare*, 9(2). <https://doi.org/10.26858/ja.v9i2.43200>

- Darmayasa, Wadid Rante, M., & Ridwan, M. (2023). Inovasi Pariwisata melalui Kolaborasi Antara Perguruan Tinggi dan Subsektor Parekraf. *Jambura Journal of Educational Management*, (4). <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jjem.v4i1.2181>
- Hendra, H., Nur, M., Haeril, H., Junaidin, J., & Wahyuli, S. (2023). Strategi Pemberdayaan Sosial Ekonomi Masyarakat Miskin Pesisir. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(1). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i1.16880>
- Junaid, I. (2024). Examining the practices and success of community-based tourism: A study at Barru Regency, Indonesia. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 37(1). <https://doi.org/10.20473/mkp.v37i12024.1-15>
- Lia Sabtuti, Yunikewaty, & Tresia Kristiana. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat disekitar Obyek Wisata Taman Nasional Sebangau Kelurahan Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. *Journal of Environment and Management*, 1(3). <https://doi.org/10.37304/jem.v1i3.2570>
- Sofyan, S. (2017). Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) Dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Bilancia*, 11(1).
- Suhartapa, S., Subiyantoro, A., & Herlambang, S. (2022). Motivasi Wirausaha Bagi Pelaku Umkm Desa Wisata Nglanggeran Gunungkidul. *HIKMAYO: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT AMAYO*, 1(1), 43. <https://doi.org/10.56606/hikmayo.v1i1.48>
- Sukarana, M., Anas, M., & Machmury, A. (2024). Eksplorasi Kebutuhan Teknologi MPOS untuk Mendukung Pengembangan UMKM di Kabupaten Takalar. *Jurnal Media Informatika*, 6(2), 242–4231.
- Suni, M., Jumardi, J., & Mustamin, A. (2021). Analisis Kelayakan Investasi Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kota Parepare. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 3(2), 61–78. <https://doi.org/10.37146/ajie.v3i2.81>
- Suni, M., Taufik, M., Liyushiana, & Ridwan, M. (2023). *Kelayakan Investasi dan Bisnis Ekonomi Kreatif* (1st ed., Vol. 1). Depublish.
- Widjaja, H. R., Ridwan, M., Eppang, B. M., L, S., Abidin, M. R., & Ali, Q. S. A. (2025). Community-Centric Approaches To Tourism Development And Planning. *Planning Malaysia*, 23(5). <https://doi.org/10.21837/pm.v23i38.1846>
- Wulandari, H. A., Astuti, R. P., Barokah, M., Kiai, U. I. N., Ahmad, H., Jember, S., Syariah, P., Kiai, U. I. N., Ahmad, H., Jember, S., Syariah, P., Kiai, U. I. N., Ahmad, H., & Jember, S. (2025). Peran Teknologi Finansial (Fintech) Dalam Meningkatkan Efisiensi Layanan Keuangan di Indonesia Hesti. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5).